

Hubungan Status Gizi Anak Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya

Gina Noor Djalilah^{1a}, Sulistiana^{2b}, Musa Ghufro^{3c}, Rewina Intan Asmarani^{4d}

^aDepartemen Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60113, Indonesia

^bMahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60113, Indonesia

^cDepartemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60113, Indonesia

^dDepartemen Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60113, Indonesia

Corresponding Author:

Sulistiana

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60113, Indonesia

Jalan Sutorejo No.59, Surabaya, 60113, Indonesia

Tel. +62 878-0338-4315

Email: Sulistiana036@gmail.com

ABSTRAK

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* yang tinggi. Intervensi penanganan *stunting* harus dimulai semenjak janin dalam kandungan hingga anak berumur dua tahun. Pemeriksaan antropometri dilakukan sebagai upaya untuk menentukan status gizi anak balita Indonesia dengan mengukur berat badan dan panjang badan. Mengetahui hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik observasional desain *cross-sectional*. Sebanyak 92 sampel diperoleh menggunakan *total sampling* dengan melakukan pemeriksaan antropometri selanjutnya dianalisis menggunakan kurva WHO yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kemudian menggunakan *uji korelasi Spearman*. Dari 92 subjek, Interpretasi status gizi anak balita

dengan gizi baik (80,4%) gizi kurang (6,5%) gizi buruk (4,3%) dan gizi lebih (4,3%) risiko gizi lebih (3,3%) sedangkan obesitas (1,1%). Interpretasi *Stunting* adalah normal (70,7%) pendek (*stunted*) (17,4%) sedangkan sangat pendek (*severely stunted*) (8,7%) dan tinggi (3,3%). Hasil analisis uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* dengan tingkat signifikansi $0.005 < \alpha (0.05)$. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Status gizi, balita,*stunting*

PENDAHULUAN

Stunting atau disebut pendek merupakan salah satu masalah gizi dunia menurut (WHO-UNICEF-The World Bank),2017 sedangkan menurut (Bloem),2013 *Stunting* merupakan suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan akibat dari kekurangan gizi kronik yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. Seribu hari pertama kehidupan juga disebut *golden period* karena pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain(1).

United Nations Children's Fund (UNICEF) mencatat bahwa pada tahun 2018, hampir 1 dari 3 balita di dunia mengalami *stunting* dan 1 dari 10 balita menderita gizi kurang (*underweight*)(2). Data WHO juga menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* secara global pada tahun 2020 berada pada 22,0%(3).

Di Indonesia (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% 2013 menjadi 30,8% 2018, dan menempati peringkat kelima dunia untuk kasus *stunting* yang tinggi(4). Di Jawa Timur prevalensi *stunting* berdasarkan (Riskesdas) 2018 mencapai angka 32,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur masih diatas angka rata-

rata prevalensi Nasional. Di Kota Surabaya menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* sebesar 14,83% selama periode 5 tahun, yaitu dari 23,75% 2013 menjadi 8,92% 2018. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Surabaya pada tahun 2018 di dapatkan data bahwa di wilayah Bulak terdapat 28,31% atau sekitar 417 anak mengalami *stunting*(5).

Stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensi dan tidak hanya faktor gizi balita, namun juga kondisi ketika masih dalam kandungan. Oleh karena itu, intervensi penanganan *stunting* harus dimulai semenjak janin dalam kandungan hingga anak berumur dua tahun(6). Status gizi merupakan keadaan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi makanan. Menentukan status gizi dilakukan berdasarkan berat badan (BB) menurut panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) (BB/PB atau BB/TB)(1). Status gizi anak tergantung dari asupan gizi dan kebutuhannya, jika asupan gizi dengan kebutuhan tubuhnya seimbang, maka akan menghasilkan status gizi yang baik(7).

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer berupa hasil pengukuran pemeriksaan tinggi badan berdasarkan usia dan berat badan berdasarkan panjang badan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya pada bulan Februari – Maret 2022. Populasi penelitian ini adalah anak balita. Kriteria inklusi berupa anak balita usia 1-5 tahun yang mendapat persetujuan ibu untuk dilakukan penelitian yang tercatat di Puskesmas Kenjeran Surabaya, balita dalam kondisi normal dan sehat tidak ada kelainan. Kriteria eksklusi ialah anak balita usia 1-5 tahun tidak bersedia menjadi responden dan anak yang mengalami kelainan seperti autisme dan retardasi mental. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan

menggunakan uji korelasi Spearman, yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic* 25. Penelitian ini telah mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya No. Protokol 006/KET/II.3/AU/F/2022.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada 92 subjek didapatkan usia anak balita 25-48 bulan lebih banyak yaitu 49 atau (53,3%), usia 12-24 bulan 36 (39,1%), dan usia 49-59 bulan sebanyak 7 (7,6%). Data jenis kelamin anak balita sebanyak 47 (51,1%), dan laki-laki sebanyak 45 (48,9%). Pada penelitian ini terkait interpretasi status gizi anak balita di Puskesmas Kenjeran Surabaya, didapatkan bahwa status gizi baik sebanyak 74 atau (80,4%), dan gizi kurang 6 atau (6,5%), gizi buruk 4 atau (4,3%), sedangkan gizi lebih 4 atau (4,3%), dan risiko gizi lebih 3 atau (3.3%), obesitas 1 atau (1.1%).

Interpretasi *stunting* anak balita didapatkan hasil sebagian besar adalah normal sebanyak 65 atau (70,7%), dan hasil pendek(*stunted*) sebanyak 16 atau (17.4%), sedangkan sangat pendek (*severely stunted*) 8 atau (8,7%), dan tinggi sebanyak 3 atau (3.3%). Data demografi dan karakteristik responden bawah lima tahun (balita) dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Demografi dan Karakteristik Anak Bawah Lima Tahun(Balita)

Variabel	Frekuensi	Presentase%
Usia		
12-24 bulan	36	39.1%
25-48 bulan	49	53.3%
49-59 bulan	7	7.6%

Jenis kelamin		
Laki-laki	45	48.9%
Perempuan	47	51.1%
Status gizi		
Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	4	4.3%
Gizi kurang (<i>wasted</i>)	6	6.5%
Gizi baik	74	80.4%
Risiko gizi lebih (<i>Possible risk of overweight</i>)	3	3.3%
Gizi lebih (<i>overweight</i>)	4	4.1%
Obesitas (<i>obese</i>)	1	1.1%
Kejadian <i>stunting</i>		
Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	8	8.7%
Pendek (<i>stunted</i>)	16	17.4%
Normal	65	70.7%
Tinggi	3	3.3%
Total	92	100.0%

Tabel 2. Korelasi Rank Spearman's Analisis Hubungan Status Gizi Anak Balita Dengan Kejadian *Stunting*

		Status Gizi	<i>Stunting</i>
		Koefisien Korelasi	1,000
		Sig. (2-tailed)	.293
Spearman's	Status Gizi	.	,005
Rho		N	92

	Koefisien Korelasi	.293	1,000
	Sig. (2-tailed)	,005	.
<i>Stunting</i>	N	92	92

Tabel 2. Menunjukkan terdapat hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya, maka dilakukan uji Korelasi *Rank Spearman's* data yang dianalisis dalam penelitian ini koefisien korelasi antara status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* adalah sebesar .293 dengan signifikansi $0.005 < \alpha 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya. Dari hasil uji didapatkan juga nilai koefisien korelasi sebesar .293 yang berarti terdapat korelasi yang positif atau kedua variabel searah dan tingkat kekuatan hubungan yang cukup antara status gizi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya.

PEMBAHASAN

Interpretasi anak balita berdasarkan berat badan menurut panjang badan yang di analisis ke dalam kurva WHO di Puskesmas Kenjeran Surabaya sebagian besar hasil interpretasi adalah gizi baik sebanyak 74 (80,4%). Meskipun demikian masih terdapat gizi kurang(*wasted*) sebanyak 6 (6,5%),sedangkan gizi buruk(*severely wasted*) sebanyak 4 (4,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka prevalensi *wasting* ini masih tinggi dengan nilai ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization*(WHO)

menurut indeks BB/PB atau BB/TB adalah sebesar 5%, sedangkan target prevalensi wasting yang ditetapkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yaitu (7%). Hal ini selaras dengan penelitian yang mengatakan bahwa status gizi balita berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/PB) menunjukkan (12,2%) balita mengalami *wasting* yang terbagi dalam kategori yaitu gizi kurang dan gizi buruk(8).

Interpretasi anak balita *stunting* berdasarkan tinggi badan menurut umur yang di analisis ke dalam kurva WHO di Puskesmas Kenjeran Surabaya sebagian besar hasil interpretasi adalah normal sebanyak 65 (70,7%). Meskipun demikian masih terdapat hasil interpretasi pendek(*stunted*) sebanyak 16 (17,4%) dan sangat pendek(*severely stunted*) sebanyak 8 atau (8,7%) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka *stunting* ini berada di bawah ambang batas angka yang ditetapkan oleh WHO menurut indeks TB/U adalah sebesar (20%). Hal ini didukung oleh penelitian Addawiyah. Hasanah dan Deli,(2020) yang mengatakan bahwa status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur mayoritas dalam kategori normal sebanyak (80,2%) dan angka kejadian *stunting* pada responden dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak (17,8%)(8).

Berdasarkan tabel korelasi korelasi spearman, data yang dilakukan dalam penelitian ini di ketahui koefisien korelasi antara status gizi anak balita dengan kejadian stunting adalah sebesar .293 dengan signifikansi $0,005 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya. Dari hasil uji didapatkan juga nilai koefisien korelasi

sebesar .293 yang berarti terdapat korelasi yang positif atau kedua variabel searah dan tingkat kekuatan hubungan yang cukup antara status gizi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro menggunakan uji *Spearman Rank* dengan hasil *P-value* $0,001 < \alpha 0,05(9)$ Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna status gizi balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Langensari II Kota Banjar dengan *p-value* $0,000 < \alpha 0,05(10)$. Status gizi sangat berperan dalam kualitas sumber daya manusia, terutama 1.000 hari pertama kehidupan dari ibu mengandung janin hingga berusia 2 tahun, adapun kondisi *stunting* yang terjadi di Negara berkembang, seperti di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang harus dilakukan secara berkesinambungan, pada tahun 2025 *World Health Assembly* memiliki target untuk menurunkan prevalensi *stunting*, *wasting* dan mencegah terjadinya *overweight* pada balita(11). Terjadinya gangguan pertumbuhan maka dapat merugikan pada anak dimana kognisi yang buruk dan kinerja pendidikan serta produktivitas terganggu(12).

Keterbatasan dalam penelitian ini kurangnya informasi karakteristik anak balita dan karakteristik kedua orang tua sebagai informasi tambahan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian *stunting*. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan

menambah karakteristik anak balita dan kedua orang tua serta jumlah sampel yang lebih banyak dan *multicenter* dengan karakteristik lebih spesifik penyebab *stunting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kenjeran Surabaya.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kenjeran Surabaya, Indonesia, yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti Unit Laporan Medis dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, untuk memfasilitasi penelitian ini.

Conflicts of Interest

The authors declare no conflict of interest.

REFERENCES

1. IDAI. Panduan Praktik Klinis Ikatan Dokter Anak Indonesia: Perawakan Pendek pada Anak dan Remaja di Indonesia. *Ikat Dr Anak Indones*. 2017;1–4.
2. UNICEF. Status Anak Dunia 2019 UNICEF Indonesia [Internet]. UNICEF Indonesia for every child. 2019. p. 2019–21. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
3. UNICEF, WHO WBG. Joint Child Malnutrition Estimates. *Who* [Internet]. 2021;24(2):51–78. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
4. Lestari, Endang Dwi. Hasanah, Faraiisa. Nugroho NA. *Paediatrica Indonesiana*.

- 2018;51(4):207–12.
5. Dinas Kesehatan Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. In: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2019. p. 25–6.
 6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. In: Kurniawan R, yudianto, Hardhana B, Siswanti T, editors. Jakarta; 2018. p. 556.
 7. Kemenkes. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementeri Kesehat RI [Internet]. 2019;1(1):1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
 8. Addawiyah. Hasanah dan Deli. Gambaran Kejadian Stunting Dan Wasting Pada Bayi Dan Balita Di Tenayan Raya Pekanbaru. 2020;9(3):222–7.
 9. Marini Setia Dewi. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare. J Obs Sci. 2018;6(2):280–91.
 10. Nurhasanah. Naskah Publikasi Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting(Tubuh Pendek) Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019. 2019;
 11. Wicaksono RA, Arto KS, Mutiara E, Lubis M, Deliana M. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Berusia 1 - 60 Bulan dengan Menggunakan Kurva Pertumbuhan Anak Indonesia. 2020;108.
 12. Laprise C, Cole K, Sridhar VS, Crimi C, West L, Foster BJ. WHO : World Health Organization. 2019. p. 1–32.